

BAB III
MATERI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DIDIK
DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

1. Definisi Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹ Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. *Khalq* merupakan gambaran sifat batin manusia, akhlak merupakan gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah dan body. *Khuluq* atau akhlaq adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah. Dalam bahasa Yunani, pengertian ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.²

Pendidikan budi pekerti sering diartikan dengan pendidikan akhlak. Budi pekerti dan akhlak merupakan dua istilah yang memiliki kesamaan esensi, walaupun akhlak memiliki cakupan yang lebih luas. Sekalipun pengertian akhlak itu berbeda asal katanya, tapi tidak berjauhan maksudnya, bahkan berdekatan artinya satu dengan lainnya. Dengan demikian justru dapat menambah luas wawasan dan pengertian mengenai definisi akhlak itu sendiri.

Menurut istilah (terminologi) dalam memberikan definisi tentang akhlak, banyak ahli berbeda pendapat, antara lain :

Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai :

¹Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 1997, hlm. 19

²Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1991), hlm. 14

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

“Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan”³

Menurut Abu Hamid al-Ghazali (w.1111 M) dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* mendefinisikan akhlak sebagai berikut :

فَلَخَلَقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَةٍ

“Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁴

Syaikh Muhamad bin Ali as-Syarif al-Jurjani mengartikan akhlak sebagai stabilitas sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berpikir.⁵

Menurut Prof. Ahmad Amin :

Etika (Akhlak) adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik buruk, menerangkan apa saja yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia kepada manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁶

Menurut H.M. Rosyidi :

Akhlak adalah suatu pengetahuan yang membicarakan tentang kebiasaan-kebiasaan pada manusia yakni budi pekerti dan prinsip-prinsip yang mereka gunakan sebagai kebiasaan.

Menurut Mahdi Ahkam :

³Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, Bab I, Maktabah Syamila, hlm. 10

⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III, (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-Arobiyah 'Isa al-Babii al Halabii, t.t), hlm. 52

⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo : Insani Press, 2003), Cetakan. I, hlm. 37

⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975). Hlm. 3

- a. Akhlak adalah ilmu yang menyelidiki perbuatan manusia dari arah baik dan buruk atau ilmu percontohan tinggi (*Al Mutsul Al-A'la = idial*) untuk perbuatan manusia.
- b. Akhlak adalah ilmu yang menyelidiki aturan-aturan yang menguasai perbuatan manusia dan tujuan yang terakhir

Akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya⁷.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah adanya unsur perbuatan atau tindakan dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah menyatu dengan pribadi manusia baik buruk serta perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar. Akhlak mengandung empat unsur yaitu (1) adanya tindakan baik atau buruk, (2) adanya kemampuan melaksanakan, (3) adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk, dan (4) adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan yang baik atau yang buruk.⁸

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dan pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang bagaimana yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.⁹

Islam memandang bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan Islam menegaskan akhlak merupakan misinya yang paling utama. Rasulullah saw. banyak berdoa kepada Allah agar dirinya dihiasi dengan akhlak dan perangai yang mulia. Beliau berdoa,

اللَّهُمَّ حَسِّنْ خُلُقِي وَخَلْقِي

“Ya Allah, perbaiki parasku dan akhlakku”¹⁰

⁷ Mahjudin, *Kuliah Akhlak – Tasawuf*, Jakarta : Penerbit Kalam Mulia, 1991, hlm.5

⁸ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 32-33

⁹ Fadlil Yuni Ainusysyam, *Pendidikan Akhlak*, PT Imtima, Cet. III, 2009, hlm. 39

¹⁰ Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, (terj. Tim Kuwais), (Jakarta : Darus Salam, 2005), hlm. 462

Rasulullah Saw bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أما بعثت لأتمم صالح الأخلاق (رواه ابن امام احمد بن حنبل)¹¹

Abdullah telah menceritakan pada kita, telah menceritakan kepadaku Abi, telah menceritakan kepada kita Sa'id bin Manshur berkata : telah menceritakan kepada kita Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Qa'qa bin Hakim dari Abi Saleh dari Abi Hurairah r.a berkata : Rasulullah Saw bersabda : Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (H.R. Imam) Ahmad bin Hambal)

Menurut Prof. Dr. Abdullah Nashih Ulwan : Pendidikan Akhlak (moral) adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai ia menjadi seorang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan¹²

Pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang didalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tata krama dan adat istiadat, sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama.¹³

Pendidikan akhlak dapat diartikan usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak buruk menjadi akhlak yang baik. Dapat diartikan bahwa akhlak itu dinamis, tidak statis. Terus mengarah kepada kemajuan dari yang tidak baik menjadi baik.¹⁴

Sedangkan menurut penulis adalah salah satu usaha yang dilakukan dengan kesadaran diri untuk membentuk pribadi seseorang yang harus dimiliki dan

¹¹Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Abu HambalJuz III*, (Beirut : Darul Kutub, 1413H), hlm. 323

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid I, Semarang : CV Asyifa 1988, hlm. 174

¹³ Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*, Bandung : PT Telekomunikasi Indonesia , 2002, hlm. 34

¹⁴Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 274

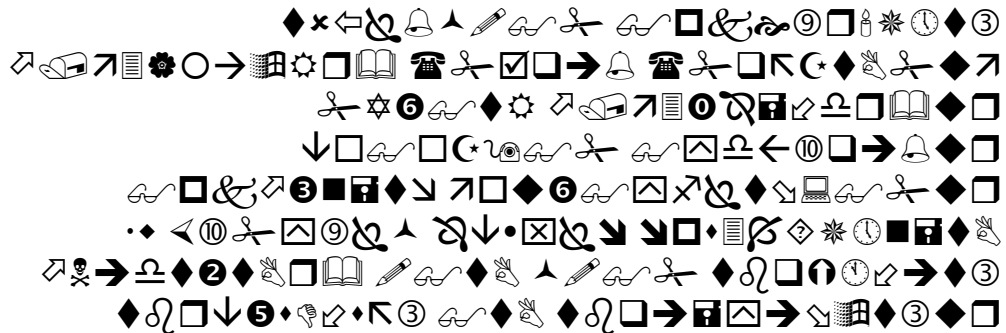
dijadikan kebiasaan yang baik dan terarah menurut akal ataupun syara' oleh manusia sejak lahir sampai meninggal dunia.

B. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Akhlak

1. Dasar Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, Al Qur'an dan As-Sunnah selain dijadikan sebagai pegangan hidup juga dijadikan sebagai dasar atau alat pengukur baik buruknya sifat seseorang. Apa yang baik menurut Al Qur'an dan As-Sunnah itu berarti baik dan harus dijalankan, sedangkan apa yang buruk menurut Al Qur'an dan Sunnah berarti tidak baik dan harus di jauhi.¹⁵

Sebagai dasar umum dari pendidikan akhlak adalah QS. At-Tahrim ayat 6 :



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim/66 : 6)¹⁶.

Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an. Diriwayatkan oleh Saad bin Hisyam, “Suatu hari aku menemui Aisyah yang ketika itu ia bersama ayahnya Abu Bakar. Lalu aku bertanya tentang akhlak Rasulullah, Aisyah berkata, ‘Apakah kamu pernah membaca Al-Qur'an? Aku menjawab, Tentu. Aisyah kembali berkata,

كَانَ خُلُقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنُ

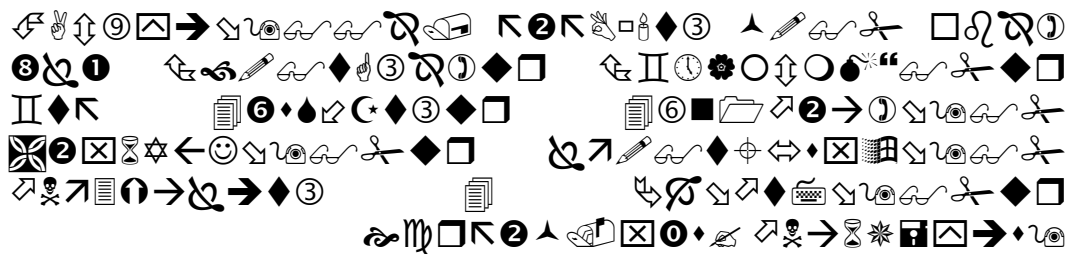
“Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an”¹⁷

¹⁵ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982, hlm. 11

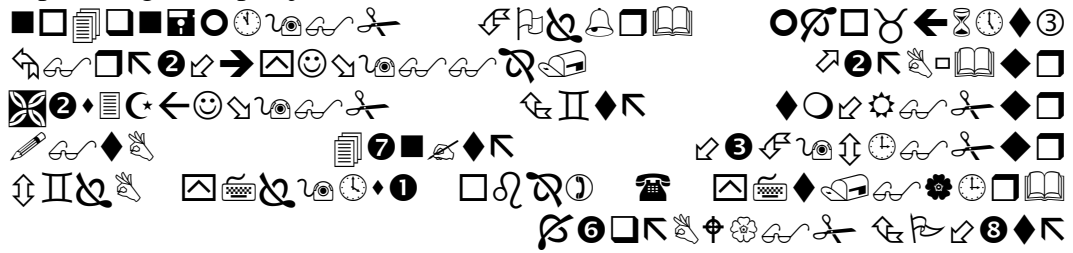
¹⁶ Tim Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang Karya Toha Putra, 1998, hlm. 1148

¹⁷ Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, (terj. Tim Kuwais), hlm. 462

Rasulullah dibina akhlaknya langsung oleh Al-Qur'an, seperti beberapa ayat berikut yang memberikan pembinaan kepada beliau.



“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”(QS.an-Nahl/16 : 90)¹⁸



“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”(QS. Lukman/31 : 17)¹⁹



“Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diutamakan.”(As-Syuura/42 : 43)²⁰



¹⁸ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 529

¹⁹ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 815

²⁰ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 977

Setelah itulah Rasulullah baru menjelaskan kepada manusia bahwa Allah sangat mencintai akhlak mulia dan sangat membenci akhlak tercela. Tak ada satu perbuatan baik pun kecuali Rasulullah telah memerintahkan kita untuk mengerjakan dan tidak ada satu perbuatan jelek pun kecuali beliau melarangnya. Allah berfirman yang artinya,

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”(QS.an-Nahl/16 : 90)²⁴

Demikianlah Allah membina akhlak-akhlak hamba-hamba-Nya terutama Rasulullah dalam akhlak-akhlak yang mulia.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dengan berpedoman pada dasar atau landasan pendidikan akhlak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah :

- a. Menyiapkan manusia (peserta didik) agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji, baik ditinjau dari segi norma-norma agama maupun norma-norma sopan santun, adat istiadat dan tata krama yang berlaku di masyarakatnya.
- b. Agar setiap orang berbudi pekerti atau berakhlak mulia, bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam hal ini Prof. Dr. Athiyah Al-Abrasy berpendapat bahwa :

“Tujuan dari pendidikan moral (akhlak) ialah untuk mementuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersikap bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci”.

Secara lebih terperinci lagi bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah “mengkaji dan menginternalisasi nilai, mengembangkan ketrampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri peserta didik serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari dalam konteks sosio-kultural yang berbhineka sepanjang hayat”.

Untuk itu pendidikan akhlak menghendaki agar dari setiap guru atau pendidik supaya didalam pelajaran mengusahakan cara-cara yang bermanfaat

²⁴ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 529

untuk membentuk adat istiadat yang baik, mendidik akhlak, menguatkan niat bekerja mendidik panca inderanya, mengarahkan untuk berjalan yang lurus dan membiasakan beramal yang baik.

Adapun yang menjadi dasar tujuan pendidikan akhlak menurut Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasy adalah sebagai berikut :

- a. Pembentukan budi pekerti yang mulia
- b. Memperhatikan aspek duniawi dan ukhrawi yang seimbang
- c. Memperhatikan segi manfaat ilmu
- d. Mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu saja
- e. Mempersiapkan untuk mencari rezeki

C. Materi Pendidikan Akhlak

Secara umum lingkup materi pendidikan Islam itu menurut Dr. Abdullah Nasikh Ulwan terdiri dari tujuh unsur²⁵ :

1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan ini mencakup keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi/Rasul, Hari Akhirat dan Takdir. Termasuk didalamnya adalah materi tata cara ibadah, baik ibadah *mahdlah* seperti salat, zakat, puasa, dan haji; maupun ibadah *ghairu mahdlah* seperti berbuat baik kepada sesama. Tujuan dari materi ini adalah agar anak/peserta didik memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat.

2. Pendidikan Moral/Akhlaq

Materi pendidikan ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rububiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah.

Pada materi ini peserta didik dikenalkan mengenai : (a) Perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul karimah/mahmudah) seperti Al-amanah (setia, jujur, dapat dipercaya), al Sidqu (benar, jujur), al-Adl (adil), al-Afwu(pemaaf), al-Alifah (disenangi), al-Wafa (menepati janji), al-Haya (malu), ar-Rifqu (lemah lembut), aniisatun (bermuka manis). dan (b) Perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul

²⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, Cet. I, 2005, hlm. 15-18

madzmumah) seperti al-Buhtan (dusta), ananiah (egois), al-Bahyu (melacur), al-Khiyanah (khianat), az-Zulmu (aniaya), al-Ghibah (mengumpat), al-Hasd (dengki), al-Kufrān (mengingkari nikmat), ar-Riya' (ingin dipuji), al-Namimah (adu domba) at-Takabur (sombong) dan sebagainya.

3. Pendidikan Jasmani

Rasulullah pernah memerintahkan kepada umatnya agar mengajarkan memanah, berenang, naik kuda dan bela diri kepada putra-putrinya. Ini merupakan perintah kepada kita agar mengajarkan pendidikan jasmani kepada anak-anak (peserta didik). Tentu hal ini dengan memperhatikan batasan umur, kemampuan, aurat dan memisahkan antara anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan terutama ketika pelajaran berenang. Tujuan dari materi ini adalah agar anak didik memiliki jasmani yang sehat dan kuat, serta memiliki ketrampilan dasar seperti berlari, lompat dan renang.

4. Pendidikan Rasio

Manusia dianugerahkan oleh Allah kelebihan, diantaranya berupa akal. Supaya akal ini dapat berkembang dengan baik maka perlu dilatih dengan teratur dan sesuai dengan umur atau kemampuan anak/peserta didik. Contoh materi ini adalah berupa pelajaran berhitung atau penyelesaian masalah (*problem solving*). Tujuan materi ini adalah agar peserta didik dapat menjadi cerdas dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

5. Pendidikan Kejiwaan / Hati Nurani

Selain nafsu dan akal yang harus dilatih/dididik pada diri manusia adalah kejiwaan atau hati nuraninya. Pada materi ini peserta didik dilatih agar dapat membina hati nuraninya sehingga menjadi “tuan” dalam dirinya sendiri dan dapat menyuarakan kebenaran dalam keadaan apapun. Selain itu diharapkan agar peserta didik memiliki jiwa atau hati nurani yang kuat, sabar, dan tabah dalam menjalani kehidupan ini.

6. Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan

Sebagaimana diketahui bahwa manusia memiliki dua tugas hubungan yang harus dilakukan dalam hidupnya, yaitu hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) berupa ibadah mahdlah dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*)

berupa ghairu mahdlah atau kemasyarakatan. Dalam materi pendidikan sosial ini anak/peserta didik dikenalkan mengenai hal-hal yang terdapat atau terjadi dalam masyarakat serta bagaimana cara hidup dalam masyarakat dengan tata cara yang Islami. Dengan materi ini diharapkan anak/peserta didik memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan aktif di masyarakatnya secara benar.

7. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual disini berbeda dengan yang disuarakan secara makin gencar oleh orang-orang sekuler. Pendidikan seksual yang dimaksud disini adalah yang Islami dan sesuai dengan perkembangan usia serta mental peserta didik. Contoh pendidikan seksual dalam Islami misalnya dengan memisahkan tempat anak tidur dari kamar orang tua, memisahkan kamar tidur anak lelaki dan kamar tidur anak perempuan, mengenalkan dan menjelaskan perbedaan jenis kelamin anak, menjelaskan batas-batas pergaulan antara lelaki dan perempuan menurut Islam dan sebagainya.

Ahmad Azhar Basyir (1987:6) menyebutkan cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk penghuni dan yang memperoleh bahan dari kehidupan dari alam serta sebagai makhluk ciptaan Allah. Adapun ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut²⁶ :

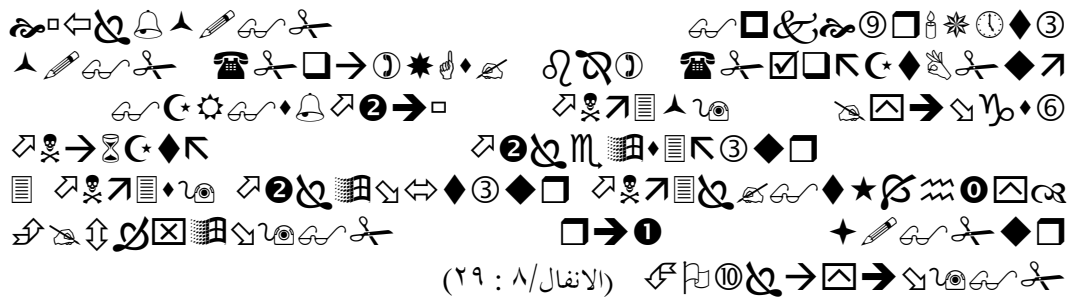
1. Akhlak Terhadap Allah Swt

a. Takut kepada Allah SWT

Takut kepada Allah SWT merupakan ungkapan hati terhadap sesuatu yang tidak disukai yang akan terjadi di masa yang akan datang dan mengetahui sebab-sebab yang akan menimbulkan sesuatu yang tidak disukai itu. Maksudnya bahwa segala perbuatan manusia itu nantinya akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Maka hal seperti itulah yang menjadikan seseorang takut kepada Allah SWT. Takut kepada-Nya bukan berarti menjauh, akan tetapi sebaliknya harus berusaha dekat kepada-Nya

²⁶Ahmad Azhar Basyir, *Filsafat Ibadah alam Islam*, (Yogyakarta : BPFH UII, 1987), hlm.

dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang menjadi larangan-Nya. Firman Allah SWT :



“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar tersebut”.²⁷

Ayat diatas menjelaskan kepada setiap muslim agar jangan melebihi dirinya dari orang lain, selain dari jasa-jasa baiknya atau takwa yang berarti budi kebajikannya kepada sesama manusia. Karena itu Rasulullah Saw tidak dapat menunjukkan selain dari itu, bahwa kemuliaan itu tetap berdasarkan kepada takwa semata-mata. Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ : اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ
 اَلْهُدٰى وَالتَّقٰى وَالعِفٰفَ وَالعِغْنٰى (رواه المسلم)

“Dari Ibnu Mas’ud R.a, bahwasanya Nabi Saw berdoa : “Allahumma innii as-alukal-huda wat-tuqaa wal-‘afaafa` wal-ghinaa” “Wahai Allah, sesungguhnya saya mohon petunjuk, mohon agar selalu bertakwa, mohon terjaganya kehormatan diri dan mohon kekayaan kepada-Mu”.²⁸

Hadits di atas merupakan doa yang demikian singkat yang di ajarkan oleh Rasulullah Saw, tetapi meliputi segala kepentingan hidup. Hidayah meliputi segala jalan ihtiar sehingga selamat dari kesesatan. Takwa berarti waspada dan hati-hati serta teliti. Kesopanan berarti menjaga kehormatan diri sehingga tidak terjerumus ke dalam lembah kerendahan. Kekayaan meliputi kekayaan hati maupun kekayaan harta. Keempat macam permintaan itu merupakan kebutuhan manusia yang tidak dapat ditinggalkan.

²⁷Tim Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, hlm.344

²⁸Drs. Muslich Shabir, MA, *Tarjamah Riyadhus Shalihin I*, Semarang : Karya Toha Putra, 2004, hlm. 53

1. Taubat

Taubat adalah kembali kejalan kebenaran atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Taubat merupakan aktifitas menghapus dosa dengan cara menyesali dan memohon ampun dan berhenti dari kemaksiatan dan menutup dengan perbuatan baik. Taubat tidak hanya cukup berhenti dari kemaksiatan tanpa menutupi dengan kebaikan. Menurut al-Qusyairi taubat adalah :

²⁹ فالتوبة الرجوع عما كان مذموما في الشرع الى ما هو مودفيه

“Taubat adalah kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara’ menuju kepada sesuatu yang dipuji oleh syara’.”

Orang yang bertobat berarti telah menyadari bahwa perbuatannya merugikan orang lain.

Rasulullah Saw bersabda :

وَعَنِ الْأَعْرَبِيِّ يَسَارَ الْمُزَيِّنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ فَإِنِّي أَتُوبُ الْيَوْمَ فِي مِائَةِ مَرَّةٍ (رواه مسلم)

“Dari Al Agharr bin Yasar Al-Muzanni ra berkata : Rasulullah Saw bersabda : “Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah dan mohonlah ampun kepada-Nya karena sesungguhnya saya bertaubat seratus kali setiap harinya” (HR. Muslim).³⁰

Hadits tersebut mengajarkan kepada umat Islam bahwa istighfar merupakan suatu alat yang terbaik untuk taqarrub (mendekat) kepada Allah SWT, sebab disitu ada pengertian pengakuan sebagai hamba yang lemah, disamping pengakuan terhadap kebesaran Allah SWT dan kekuasaan-Nya yang mutlak tidak terbatas.

Imam Al Ghazali menyebutkan bahwa tingkatan orang yang bertobat ada empat :

- a. Orang yang bertobat dengan sebenar-benarnya, yakni dengan taubat nashuha;

²⁹ Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah, Juz I, al-Bab al-Taubat*, Maktabah syamilah, hlm. 44

³⁰ Drs. Muslich Shabir, MA, *Tarjamah Riyadhus Shalihin I*, hlm. 10

- b. Orang yang bertaubat dengan meninggalkan dosa-dosa besar, namun masih sering melakukan dosa-dosa kecil, tetapi ia cepat menyadarinya dan kembali kepada Allah SWT. (AS An-Najm : 32)
- c. Orang yang bertaubat dan tidak akan mengulangnya lagi, tetapi ia tidak berdaya melawan hawa nafsunya untuk berbuat dosa.
- d. Orang yang bertaubat, tetapi setelah itu ia berbuat dosa lagi dan tidak ada penyesalan dalam dirinya.

Masih menurut al-Ghazali, proses taubat meliputi adanya pengetahuan (*Ilm*) kemudian muncul situasi atau kondisi kejiwaan dan perbuatan

اعلم أن التوبة عبارة عن معنى يتنظم ويلتزم من ثلاثة أمور مرتبة : علم وحال وفعل . فلعلم الأول والحال الثاني والفعل الثالث والأول موجب للثاني والثاني موجب للثالث

“Ketahuilah bahwa taubat merupakan ungkapan tentang kualitas yang terdiri dari tiga hal yang berurutan, yaitu ilmu, hal(situasi kejiwaan), dan tindakan. Ilmu adalah yang pertama kali, hal yang kedua hal dan tindakan adalah yang ketiga. Yang pertama menyebabkan yang kedua dan yang kedua menyebabkan yang ketiga”.³¹

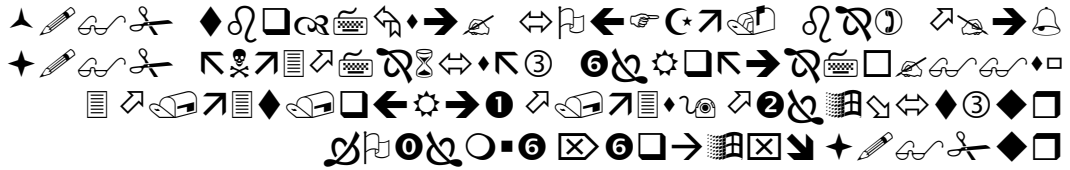
2. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

Berakhlak terhadap Rasulullah berarti taat dan cinta kepadanya. Setiap muslim wajib untuk mentaati segala perintah dan larangan yang disampaikan oleh Nabi SAW. Mentaati dan mencintai Rasulullah Saw dapat dilakukan dengan cara :

- a. Mencintai dan memuliakan Rasul. Setiap orang yang beriman kepada Allah SWT tentulah harus mengakui Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir (*khatamul anbiyaa'a*).
- b. Mengikuti Rasulullah Saw. Ini adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba kepada Allah SWT. Ketaatan kepada Rasulullah Saw bersifat mutlak, karena taat kepada beliau merupakan bagian taat kepada Allah. Apa saja yang datang dari Rasulullah Saw harus diterima, apa yang diperintahnya harus diikuti dan apa yang dilarangnya harus ditinggalkan.

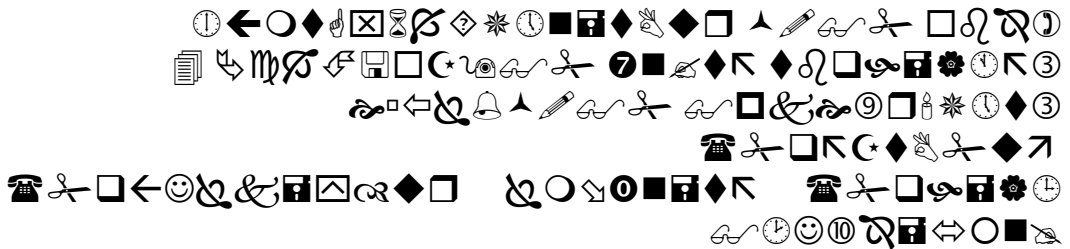
³¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz IV, Maktabah Usaha Keluarga Semarang, hlm. 3

Firman Allah SWT :



“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.³² (Q.S. Ali Imran/3 : 31)

- c. Mengucapkan salawat dan salam. Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi, bukan karena Nabi membutuhkannya. Sebab tanpa doa dari siapapun beliau sudah pasti akan selamat dan akan mendapatkan tempat yang paling mulia dan terhormat di sisi Allah SWT. Allah SWT berfirman :



“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”³³ (Q.S. al-Ahzab/33 : 56)

Selain membaca dalam ibadah salat, kita dianjurkan sebanyak mungkin mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw dalam berbagai kesempatan, terutama sekali manakala mendengar nama beliau disebut. Nabi menilai orang yang benar-benar bakhil adalah orang yang tidak mau bershalawat kepada beliau manakala mendengar nama beliau disebut.

بِحَسْبِ الْمُؤْمِنِ مِنَ الْبُخْلِ أَنْ أَدُكَّرَ عِنْدَهُ فَلَا يُصَلِّي عَلَيَّ (رواه ابن ماجه)

“Cukuplah orang mukmin itu kikir dimana saya disebut disisinya namun ia tidak membacakan salawat atasku” (H.R. Ibnu Majah)³⁴

³²Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 99

³³Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 842

³⁴Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Jil.2*, alih bahasa Drs. Moh. Zuhri, (Semarang : CV Asy Syifa, 2003), hlm. 416

3 . Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Berakhlak terhadap diri sendiri berarti berbuat baik terhadap dirinya, ini berarti tidak mencelakakan atau menjerumuskan dirinya kedalam perbuatan dosa. Akhlak tersebut meliputi :

a. Sabar

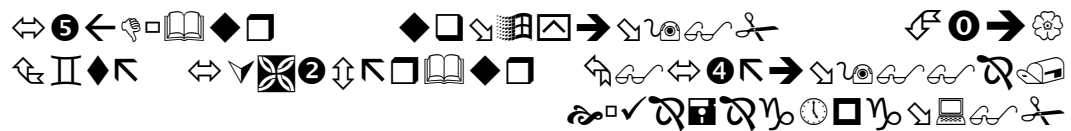
Sabar berarti mengekang dan menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT. Menurut Imam al-Ghazali, sabar merupakan ciri khas manusia. Binatang dan malaikat tidak memerlukan sifat sabar. Macam-macam sabar antara lain :

1. Sabar menerima cobaan hidup
2. Sabar dari keinginan hawa nafsu
3. Sabar dalam taat kepada Allah SWT
4. Sabar dalam berdakwah
5. Sabar dalam berperang
6. Sabar dalam pergaulan

b. Pemaaf

Pemaaf adalah sikap lapang dada terhadap segala persoalan, baik yang menimpa dirinya maupun orang lain. Memberi maaf terlebih dahulu kepada orang lain memang dirasakan sangat berat, apalagi yang harus diberi maaf adalah orang yang pernah menyakiti. Tetapi jika kita sanggup melaksanakannya berarti kita telah mengikuti apa yang di ajarkan oleh Rasulullah Saw. Beliau selalu memaafkan orang-orang yang pernah menyakitinya bahkan mau membunuhnya.

Allah SWT berfirman :



“Jadilah engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh³⁵. (Q.S. al-A'raff/7: 199)



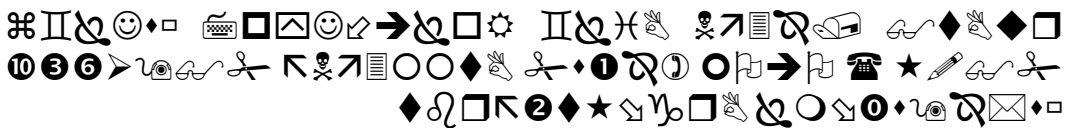
³⁵ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 335



“Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”³⁶. [Q.S. As-Syuura/42: 40]

c. Tawadhu’

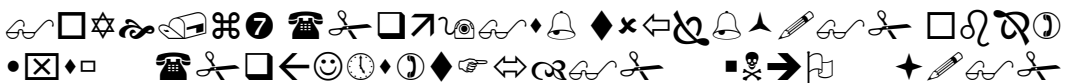
Artinya rendah hati. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Meski dalam pelaksanaannya orang yang rendah hati terkadang cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tetapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri. Orang yang tawadhu’ menyadari bahwa apa yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan sebagainya semua itu adalah karunia dari Allah SWT. Firman Allah SWT :



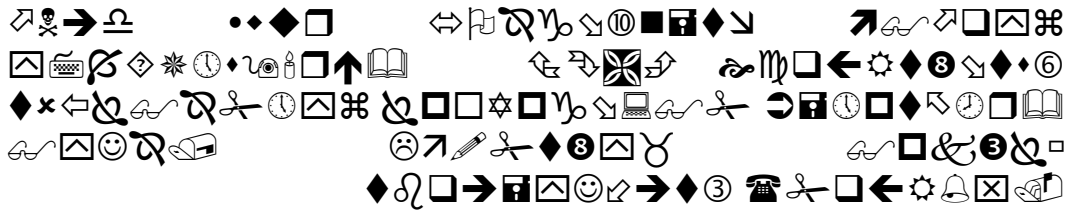
“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan”.

d. Istiqamah

Adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Istiqamah apabila dipandang sekilas kelihatannya merupakan suatu hal yang remeh dan tidak berarti. Maka jarang sekali orang yang menghayati dan mengamalkan isi dari istiqamah tersebut. Padahal sudah terbukti banyak orang yang bisa menghasilkan cita-cita mereka dengan melakukan istiqamah dan tabah dalam menanggulangi segala cobaan dan rintangan. Allah SWT berfirman :



³⁶ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 976



“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”³⁷ [Q.S. Al-Ahqaf/46 : 13-14]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُفْيَانَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي أَمْرًا فِي الْإِسْلَامِ لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِيمَ (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ فِي مَسْنَدِ الْمَكِّيِّينَ)

“Dari ‘Abdillah bin Sufyan bin ‘Abdullah radhiyallahu anhu, ia berkata : " Aku telah berkata : ‘Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam, suatu perkataan yang aku tak akan dapat menanyakannya kepada seorang pun kecuali kepadamu’. Bersabdalah Rasulullah Saw : ‘Katakanlah : Aku telah beriman kepada Allah, kemudian beristiqamalah kamu’ “.

d. Sidiq

Sidiq artinya benar atau jujur. Seorang muslim diuntut untuk selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, benar hati, benar perkataan, benar perbuatan. Antara hati dan perkataan haruslah sama, tidak boleh berbeda apalagi antara perkataan dan perbuatan. Rasulullah Saw memerintahkan setiap Muslim untuk selalu shidiq, karena shidiq membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan mengantarkannya ke sorga. Sebaliknya beliau melarang untuk berbohong karena kebohongan akan mmembawa kepada kejahatan dan akan berakhir ke neraka.

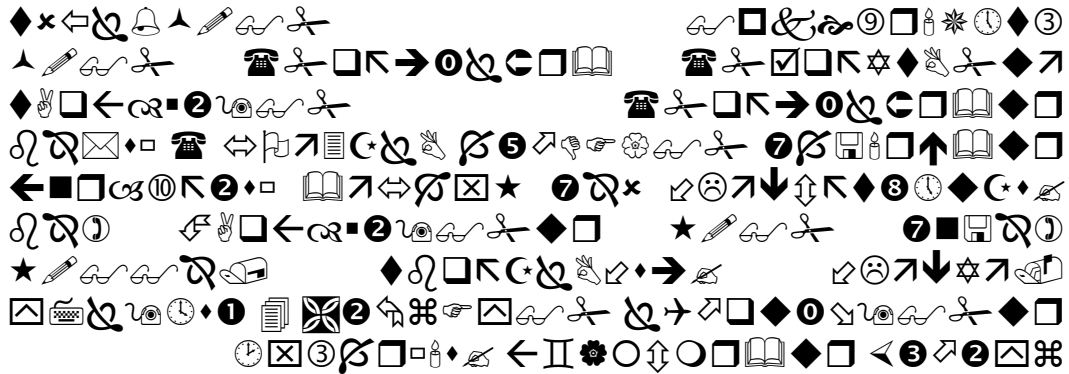
e. Disiplin

Disiplin berarti taat kepada tata tertib. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dalam kehidupan pribadi diperlukan tata tertib yang mengikat diri agar dapat memanfaatkan waktu yang ada sebaik mungkin. Dengan disiplin maka akan terbentuk sikap tanggung

³⁷ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1015

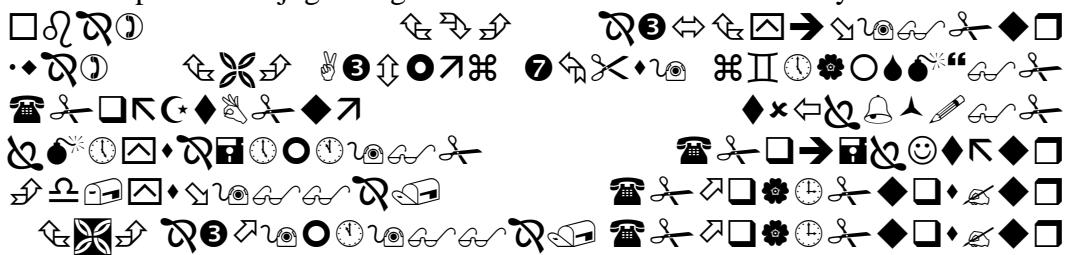
jawab dan menghindari sifat malas. Dalam ajaran Islam, banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, salah satunya dalam Q.S. An-Nisa/4 : 59,

Allah SWT berfirman :



“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa/4 : 59)³⁸

Disiplin waktu juga ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya :



“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”³⁹(Q.S. Al-Ashr/103 : 1 – 3)

4. Akhlak Dalam Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia-usia ini anak

³⁸Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 162

³⁹Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1284

lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota yang lain). Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رَبِيعَةَ الْبُنَائِيُّ أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلِدٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ . قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ : فَمَنْ هَلَكَ قَبْلَ ذَلِكَ ؟ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمَ بِمَا كَانُوا عَمَّا مَلِينٌ⁴⁰
(رواه الترمذی)

“....dari Abi Hurairah r.a berkata, Rasulullah saw bersabda : Setiap anak dilahirkan ke dasar fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia yahudi, nasrani atau majusi,”(HR. At-Turmudzi).

Dengan demikian orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya (QS. At-Tahrim/66 : 6).

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu dan kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Demi terpeliharanya keluarga yang harmonis dan dapatnya unit terkecil dari suatu negara itu menjalankan fungsinya dengan baik. Islam melalui syariatnya menetapkan sekian banyak petunjuk dan peraturan.⁴¹ Petunjuk dan peraturan tersebut antara lain :

a. Birrul Walidain

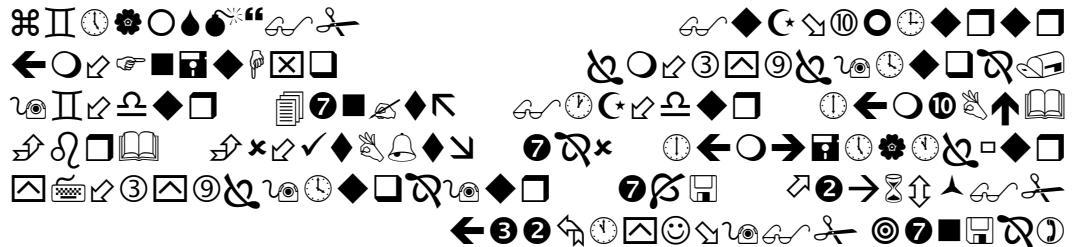
Birrul Walidain berarti berbuat baik kepada kedua orang tua. Syariat Islam telah menempatkan posisi orang tua pada tempat yang istimewa sehingga berbuat baik kepada keduanya juga menempati posisi yang sangat mulia. Dan sebaliknya durhaka kepada orang tua akan menempati posisi yang sangat hina. Hal demikian karena mengingat jasa kedua orang tua yang sangat besar sekali dalam proses reproduksi dan regenerasi umat manusia. Allah SWT menciptakan manusia yang pertama kali (Nabi Adam as) dari tanah dan menciptakan pasangannya (hawa) dari tulang rusuk Adam, kemudian dari pertemuan Adam dan Hawa berkembanglah umat manusia (laki-laki dan perempuan). Begitulah Allah SWT

⁴⁰ سنن الترمذی وهو الجامع الصحيح، رقم 2223 الجزء الثالث صاحب المكتبة السلفية بالمدينة المنورة ص. 303

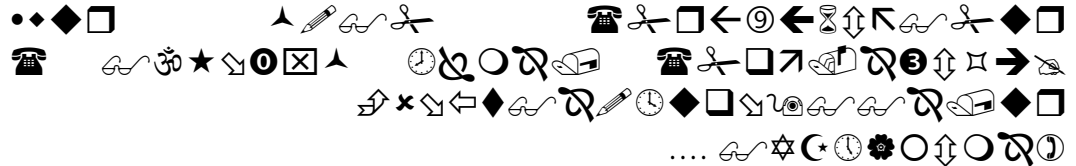
⁴¹ Dr. M. Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1996, hlm. 253

seterusnya menciptakan sunnah-Nya tentang reproduksi dan regenerasi secara sah dan diridhai-Nya melalui hubungan suami istri antara seorang ibu dan bapak.

Secara khusus Allah SWT juga mengingatkan betapa besar jasa dan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, menyusui, merawat dan mendidik serta memelihara anaknya. Allah SWT berfirman :



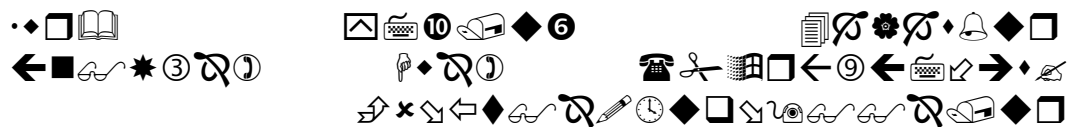
“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu - bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”⁴². [QS al-Luqman/31 : 14]



“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak,”⁴³ (QS. An-Nisa/4 : 36)

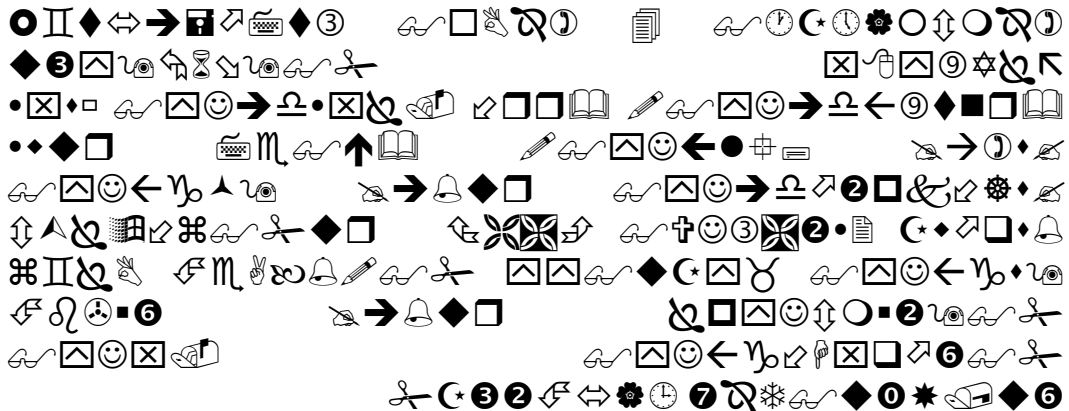
Kemudian bapak, sekalipun tidak ikut mengandung dan menyusui tetapi dia berperan yang besar dalam mencari nafkah, membimbing, membesarkan dan mendidik anaknya hingga mampu berdiri sendiri, bahkan sampai waktu yang tidak terbatas.

Berdasarkan semuanya itu, tentulah sangat wajar, normal dan logis jika anak dituntut untuk berbuat kebaikan sebaik-baiknya terhadap kedua orang tuanya dan dilarang keras untuk mendurhakai keduanya.



⁴²Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,814

⁴³ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 155



“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia[850]. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. An-Nisa/4 : 23-24)⁴⁴

[850] Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak diboolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

b. Hak, Kewajiban dan kasih sayang suami istri

Dalam keluarga seorang suami harus memperlakukan istrinya atas dasar cinta dan kasih sayang baik dengan ucapan, perbuatan dan penampilan yang indah serta bekerja sama dan memaafkan segala kesalahan. Suami diwajibkan menyediakan tempat tinggal yang layak sesuai dengan kemampuannya. Demikian juga seorang istri dilarang memberatkan suaminya. Istri harus dapat memelihara harta benda suaminya dan menjaga kehormatan dirinya serta rahasia rumah tangganya.

Seorang suami harus memberikan kesempatan kepada istrinya untuk menambah pengalaman, ketrampilan dan membekali ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada anak-anaknya agar dapat hidup mandiri pada masa yang akan datang. Allah SWT berfirman :



⁴⁴ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 542



“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. [Q.S. An-Nisa/4 : 34].⁴⁵

Rasulullah Saw bersabda yang artinya :

"Semua orang dari engkau sekalian itu adalah pemimpin dan semuanya saja akan ditanya perihal pimpinannya. Seorang amir - pemerintah - adalah pemimpin, orang lelaki juga pemimpin pada keluarga rumahnya, orang perempuan pun pemimpin pada rumah suaminya serta anaknya. Maka dari itu semua orang dari engkau sekalian itu adalah pemimpin dan semua saja akan ditanya perihal pimpinannya." (Muttafaq 'alaih)⁴⁶

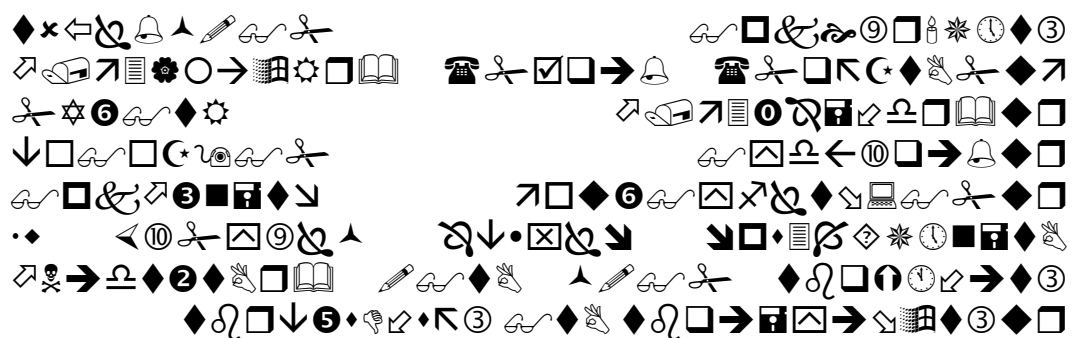
Sebenarnya tanggung jawab suami dan istri adalah sama – sama penting. Yang berbeda hanya macam dan jenisnya. Istri merupakan mitra kerja yang sejajar dengan suami, baik dikala menanggung susah maupun merasakan kegembiraan dalam keluarga.

c. Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak

⁴⁵ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 154
⁴⁶ Al Imam An Nawawi, *Tarjamah Riyadhus Shalihin*, tt, Bab 35 hal 3,

Anak adalah amanah yang harus di pertanggungjawabkan kepada Allah. Pada umumnya orang tua yang beragama Islam, telah memperkenalkan agama Islam sejak kecil, sebagai permulaannya adalah kalimat tauhid. Seperti yang di sebutkan pada sunah rasul saat bayi di lahirkan dari kandungan ibu ia diadzankan dan diiqamahkan. Lain dengan masyarakat disekitar kita kadang-kadang sering dijumpai mereka sedang mengajarkan lafal “*Basmalah*” atau “*Alhamdulillah*” pada anaknya yang berumur dua tahun. Kemudian apabila anak-anak tersebut sudah besar diajarkan tentang huruf hijaiyyah dari alif, ba, dan seterusnya hingga anak tersebut fasih dalam membaca kitab suci Al-Qur’an, bahkan lebih dari itu di ajarkan pula tentang fiqih, mulai bersuci, sholat dan sebagainya, lalu di ajarkannya pada anak-anak tentang tauhid yaitu tentang 20 sifat wajib bagi Allah, dan mustahil bagi Allah.

Dilain pihak anak diperkenalkan akhlak yang mahmudah dan madzmumah, dan juga berbakti pada orang tua termasuk ahlak terpuji, sehingga hukumnya wajib. Sebagai keluarga muslim maka selain tanggung jawab sebagai pendidik, maka bertambah lagi dengan menjaga anak agar menjadi muslim yang sholeh. Bagi keluarga muslim yang dituntut ialah adanya rasa wajib bertanggung jawab atas keagamaan anaknya, Allah berfirman:



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan⁴⁷. (QS.At-Tahrim/66 : 6)

⁴⁷Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 1148

- d. Pujian kaum muslimin kepadanya
- e. Memarahkan iblis terkutuk
- f. Memanjangkan usia
- g. Menambah barakah (cukup) rizkinya
- h. Memupuk kasih sayang diantara keluarganya /famili
- i. Menambah pahala sesudah matinya, karena selalu dikenang dan didoakan karena kebaikannya.

2. Fungsi keluarga

Begitu pentingnya posisi keluarga dalam membangun masyarakat bangsa, maka keluarga harus didorong untuk mengembangkan fungsi sebagai berikut ;

a. Fungsi agama

Keluarga suatu wadah terkecil untuk mendidik. Mengajarkan serta mengimplemensikan ajaran-ajaran agama bagi kehidupan sehari-hari. Agama mengajarkan sebuah ketaatan dan ketundukan kepada yang maha pencipta, mengajarkan cara mengekspresikan penghambaan (ibadah) umat-Nya. Agama membuat pesan moral, aqidah, etika, estetika yang dengan jelas memaparkan apa hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia , serta manusia dengan jagad raya. Agama menjamin jika para pemeluk agama konsisten dengan ajarannya dalam keseharian, maka masyarakat semajemuk apapun akan hidup selaras dan harmoni.

b. Fungsi sosial budaya

Keluarga menjadi sentral sosialisasi dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Mereka akan berbaur bahkan lebur dalam arus suatu budaya tertentu. Karenanya, keluarga harus menjadi tegar bagi pelestarian budaya luhur sekaligus menjadi filter bagi masuknya budaya aneh atau asing yang bisa menyebabkan disharmoni bagi kebudayaan dan peradaban nasional.

c. Fungsi cinta kasih

Dunia lahir karena cinta kasih. Begitulah dalam keluarga, antara ayah, ibu dan anak. Hanya memberi tak harap kembali, begitulah kasih orang tua terhadap anak yang diharapkan dapat menjadi landasan sosialisasi dengan lingkungan sehingga tidak akan muncul sikap beringas, brutal dan kekerasan lain.

d. Fungsi perlindungan

Jaminan bebas dari rasa takut terhadap apapun, menjadi sebuah keluarga maupun mengaktualisasikan potensi untuk memenuhi kebutuhan psikologis, fisikologis maupun kebutuhan sosialologisnya

e. Fungsi Pendidikan

Pendidikan yang baik adalah keteladanan atas implementasi ajaran agama oleh orang tua kepada anak. Keteladanan yang diberikan sejak dini akan membangun basis perilaku positif yang menjadikan anak berkembang secara alamiah menjadi dirinya sendiri.

Berat memang fungsi yang diemban keluarga, terlebih fungsi ini secara bersama-sama akan membawa misi kemasyarakatan bahkan misi kebangsaan. Hal ini tak terelakkan karena dari sanalah kehidupan berangkat, dari sana pulalah tata kehidupan dimulai.⁴⁹

5. Akhlak Bermasyarakat

Masyarakat adalah sebuah keluarga besar yang ada dalam sebuah komunitas yang didalamnya terdapat peraturan, norma ataupun adat yang tidak tertulis, yang mana semuanya itu sebagai etika hidup dalam masyarakat, sehingga individu masyarakat akan merasa damai dan tenteram menjalani kehidupannya. Yang menarik adalah dalam pola kehidupannya dimana unsur kekeluargaan, gotong royong, tolong menolong ataupun bantu membantu begitu hidup dan tumbuh berkembang dari generasi ke generasi. Dan realitas itu memang tak terbantahkan. Barangkali inilah kebenaran dari sebutan manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, yang mana dalam hidupnya saling memiliki nilai ketergantungan.

1. Kewajiban dengan masyarakat :

⁴⁹ Zaini Ibrahim, *Revitalisasi Fungsi Menuju Keluarga Sejahtera*, Rindang, No.9. Th. XXIII (April, 1998), hlm. 36

- a. Tiap individu menyadari dengan sepenuhnya bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat, sehingga dalam bertindak harus dapat menghindari benturan-benturan dengan masyarakat.
- b. Keluarga juga merupakan bagian dari masyarakat, untuk itu orang tua harus bisa memberi uswah khasanah pada anak-anaknya.
- c. Karena individu dan keluarga itu merupakan bagian dari masyarakat, sudah barang tentu merupakan suatu kewajiban untuk ikut memelihara masyarakat agar kehidupan masyarakat itu berlangsung dengan baik.
- d. Berpartisipasi dalam pengupayaan dan penghidupan organisasi kemasyarakatan.

2. Adat Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat norma yang dianggap sebagai adat oleh masyarakat, antara lain :

a. Bertamu dan menerima tamu

Sebelum memasuki rumah tangga orang lain hendaklah yang bertamu memohon ijin dan memberi salam terlebih dahulu kepada penghuni rumah. Meminta ijin bisa dilakukan dengan kata-kata (salam), dengan mengetuk pintu, menekan tombol bel atau cara lain yang dikenal baik dalam masyarakat. Dianjurkan untuk tidak memasuki rumah yang bukan rumahnya sendiri sebelum mendapat ijin dari penghuninya. Allah SWT berfirman :



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁵⁰(QS. An-Nuur/24 : 27-28)

Menerima dan memuliakan tamu tanpa membeda-bedakan status sosial mereka adalah salah satu sifat yang sangat dianjurkan dalam Islam. Rasulullah saw bersabda :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (متفق عليه)

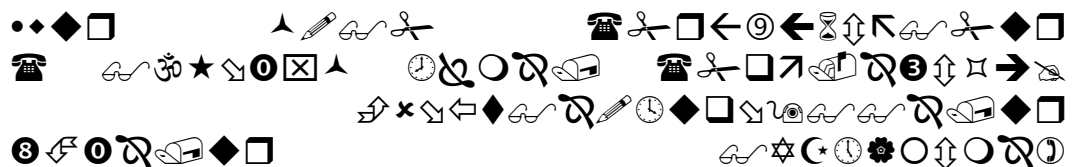
“Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi saw, beliau bersabda : Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menyambung tali persahabatan, dan Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik-baik saja atau hendaklah ia diam saja.”⁵¹ (HR. Bukhori - Muslim).

Memuliakan tamu dapat dilakukan dengan menyambut kedatangannya dengan muka yang manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilakannya duduk ditempat yang baik dan jika ada dihidangkan minuman dan makanan sekedarnya.

b. Hubungan baik dengan tetangga

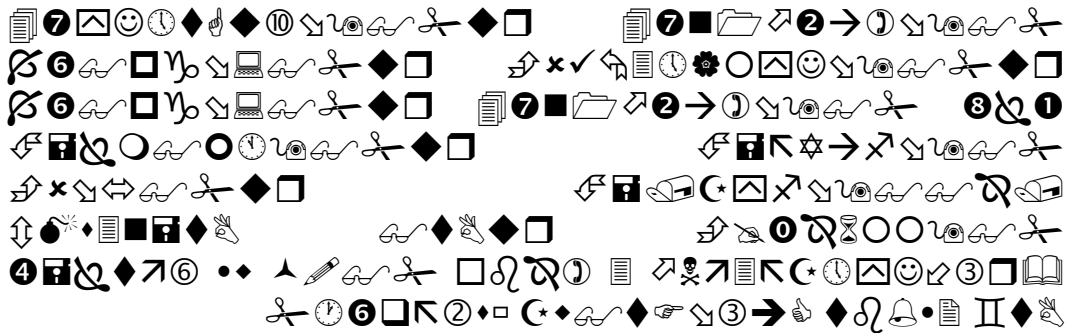
Sebagai makhluk sosial kita hidup dimasyarakat sudah pasti bertetangga. Allah SWT memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada tetangga.

Firman Allah :



⁵⁰Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 690

⁵¹Drs. Muslih Shabir, MA, *Tarjamah Riyadhus Shalihin*, hlm. 359

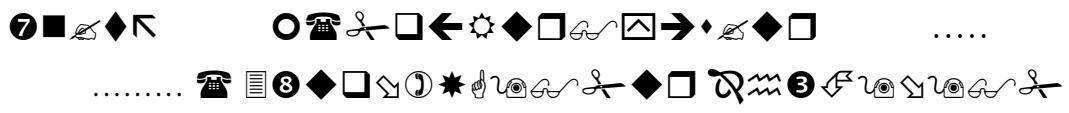


“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.⁵²

[294] Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim.

[295] Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

Seorang muslim harus peduli dan memperhatikan tetangganya. Mengulurkan tangan untuk membantu mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi oleh tetangganya. Jangan sampai terjadi seseorang dapat tidur dengan nyenyak sementara tetangganya menangis kelaparan. Firman Allah :



“..... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa,”⁵³

c. Hubungan baik dengan masyarakat

Selain dengan tamu dan tetangga, seorang muslim juga harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik dilingkungan pendidikan, kerja, sosial dan lingkungan lainnya. Baik dengan orang-orang yang seagama maupun dengan pemeluk agama lain. Dalam hubungannya dengan masyarakat non muslim, Islam mengajarkan kepada kita untuk toleransi, yakni menghormati keyakinan umat lain tanpa berusaha memaksakan keyakinan kita kepada mereka. Toleransi bukanlah berarti mengakui kebenaran agama mereka,

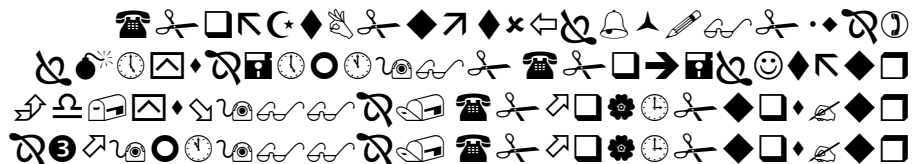
⁵²Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 155-156

⁵³Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 200

Metode pembiasaan dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi kebiasaan atau perilaku positif. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik / positif ini dapat dilakukan dengan dua cara, antara lain ditempuh dengan proses bimbingan dan latihan serta dengan cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan watak anak atau peserta didik dan juga akan terus berpengaruh pada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan pembiasaan pada anak-anak terkadang sukar dan memakan waktu lama. Akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan sukar pula diubah. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak atau peserta didik supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.

4. Metode Nasihat

Metode inilah yang sering digunakan oleh orang tua atau pendidik terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat tentang kebaikan sebenarnya menjadi kewajiban setiap muslim, seperti tertera dalam surat al-Ashr :



“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”⁵⁷.

5. Metode Kisah atau Cerita

Adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja. Adapun tujuan yang diharapkan melalui metode ini adalah : agar anak atau peserta didik dapat memetik hikmah dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang disampaikan.

6. Metode pemberian hadiah dan Hukuman

⁵⁷Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1284

Metode pemberian hadiah atau *reward* ini tujuannya memberikan apresiasi kepada peserta didik karena telah melakukan tugas dengan baik dan hadiah yang diberikan tidak harus berupa materi.

Sedangkan hukuman dimaksudkan untuk memberi efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahannya lagi. Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Jangan menghukum ketika marah, karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah
 - b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum
 - c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan memaki didepan umum
 - d. Jangan menyakiti secara fisik
 - e. Bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik menjadi perilaku yang terpuji.
-